

Urgensi Hadits dan *Ulumul* Hadits sebagai sumber pengembangan konten Pendidikan Islam

Uswatun Hasanah^{1*}, Zulheldi¹, Duski Samad¹, Asya Astini.G²

¹ Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

*uswatunhasanahu002@gmail.com

Abstract

This study departs from the limitations of previous studies that rarely explore the interrelationship between hadith and ulumul hadith in the context of Islamic education content development. The purpose of this study is to further investigate the central role of hadith and ulumul hadith as the main source of content development for Islamic education. The research method used was a desk study or literature research to collect and analyze relevant literature. The results showed that the hadith provides a solid philosophical framework for understanding new concepts, enhancing Islamic education as a whole, and inculcating moral principles that encourage humans to achieve happiness in paradise. The implications of the findings support the importance of deepening the relationship between hadith, Ulumul hadith, and Islamic education content development in order to strengthen the philosophical foundation and morality in the learning process.

Keyword: Hadith; Islamic Education; Ulumul Hadith

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari keterbatasan penelitian sebelumnya yang jarang mengeksplorasi keterkaitan antara hadis dan Ulumul hadis dalam konteks pengembangan konten pendidikan Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki lebih lanjut peran sentral hadis dan *ulumul* hadis sebagai sumber utama perkembangan konten pendidikan Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan atau penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan dan menganalisis literatur-literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis memberikan kerangka filosofis yang kokoh untuk memahami konsep-konsep baru, meningkatkan pendidikan Islam secara menyeluruh, dan menanamkan prinsip-prinsip moral yang mendorong manusia untuk mencapai kebahagiaan di akhirat. Implikasi dari temuan ini mendukung pentingnya mendalaminya hubungan antara hadis, *Ulumul* hadis, dan pengembangan konten pendidikan Islam guna memperkuat dasar filosofis dan moralitas dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: Hadits; Pendidikan Islam; *Ulumul* Hadits

Pendahuluan

Hadits dan Alquran adalah dua bagian penting dalam praktik keagamaan Islam. Di sisi lain, umat Islam selalu berpegang teguh pada Alquran, karena ayat-ayatnya tidak berubah sejak zaman Nabi Muhammad Saw. dan seterusnya, karena dikumpulkan dalam mushaf. Isi, penerapan, dan transmisi hadis semuanya dapat berubah berdasarkan hasil penelitian tersebut. Hadits dianggap relatif, bukan mutlak, karena kedudukannya sering ditelusuri dan ditonjolkan agar dapat dipahami dengan benar, berbeda dengan Alquran (Abbas, 2019).

Karena hadits memberikan penjelasan (*bayan*) tentang ayat-ayat Alquran yang berlaku secara universal, hadis dianggap oleh sebagian besar umat Islam sebagai sumber ajaran Islam terpenting kedua, setelah Alquran dari sudut pandang epistemologis. Hadits, selain Alquran, dapat berfungsi untuk menetapkan suatu hukum yang belum ada. Namun terlepas dari itu, hadis merupakan disiplin ilmu yang menyelidiki dan memperdebatkan seluruh aspek dugaan perbuatan, perkataan, takrir Nabi Muhammad Saw., dan sebagainya (Asriady, 2019). Sedangkan *Ulumul* Hadis merupakan ilmu hadis yang bersifat fundamental dan substansial. Inti permasalahannya adalah ilmu hadis *dirayah* dan hadis *riwayah*, yang muncul satu sama lain sehingga membentuk sub bidang yang mempelajari hadis dan dari mana asalnya. Oleh karena itu, pribadi Nabi Muhammad Saw. pada dasarnya relevan dengan segala hal. Menurut temuan Shamad, hadis berfungsi sebagai penjelasan terhadap ajaran global, samar-samar, dan singkat yang disampaikan dalam Alquran, sumber ajaran Islam kedua setelah Alquran (Shamad, 2014).

Hadis diklasifikasikan oleh para *muhaddisin* menjadi dua kategori: kuantitas dan kualitas. Tiga kategori hadis, *shahih*, *hasan*, dan *da'if*, telah dielaborasi secara ekstensif. Hadits Mutawatir dan Hadits Ahad adalah dua kategori yang ditetapkan berdasarkan kuantitas hadis (Nadhiroh, 2020). Ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Suhartawan & Hasanah, 2022). Mengingat keadaan yang berubah dan perspektif masyarakat yang terus berkembang, penetapan aturan-aturan ini sangatlah penting, begitu pula dengan mempertahankan posisi hadis sebagai panduan tambahan terhadap Alquran. Ada dua bagian kaidah hadis yang disusun oleh para ulama (khususnya *muhaddisin*): kaidah sanad dan kaidah matan. Mengingat sifat sanad dan matan yang beragam, beberapa buku telah diterbitkan untuk menjelaskan aspek ilmiah Hadis, memberikan kerangka untuk memahami keunikannya. Meskipun demikian, bidang studi ini masih memerlukan pembaruan untuk mencerminkan ide-ide kontemporer dan keprihatinan praktis (Sunusi, 2013). Sebagai penafsir dan penjelas, hadis dan *ulumul* hadis berperan penting dalam menetapkan dan memperkuat hukum, memberikan rincian, dan menjaga keutuhan ayat-ayat Alquran (Budiyanto, 2020).

Sayangnya, masih sedikit penelitian yang mengkaji terkait hadis dan *Ulumul* hadis yang dikaitkan dengan pengembangan konten pendidikan Islam. Adapun

penelitian Suryadi (2011) menjadikan hadits sebagai salah satu sumber teori pendidikan Islam yang dapat dijadikan cermin bagi pengembangan pendidikan. Penelitian ini akan mengkaji lebih jauh terkait hadis dan *ulumul* hadis sebagai sumber pengembangan konten pendidikan Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan strategi penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan atau studi kepustakaan. Menurut definisinya, penelitian kepustakaan adalah suatu proses penyelidikan suatu subjek dengan membaca subjek tersebut dan mengutip sumber-sumber yang kredibel, relevan dengan subjek dan tema penelitian secara keseluruhan (Fadli, 2021). Sederhananya, tinjauan literatur adalah suatu pendekatan penelitian yang berupaya menyelidiki suatu subjek atau permasalahan secara sistematis dengan mengumpulkan informasi yang komprehensif melalui berbagai teknik pengumpulan data dan informasi yang sesuai. Di sini, kami memanfaatkan data dan tinjauan pustaka yang diambil dari berbagai karya yang diterbitkan sebelumnya, termasuk jurnal ilmiah, buku, dan artikel. Untuk memastikan bahwa temuan penelitian relevan dan dapat diandalkan, data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis sumber data. Hal ini mencakup analisis kebenaran, yang melibatkan pencarian teori relevan dari berbagai sumber (Pahleviannur et al., 2022).

Hasil dan Pembahasan

A. Hadits

Kata *الحدِيث* secara etimologi merupakan *isim mashdar* dari kata kerja: *حَدَّثَ يَحْدِثُ*. Bila digunakan sebagai kata sifat, maka dapat berarti salah satu dari tiga hal: pertama, sesuatu yang baru (sebagai lawan dari sesuatu yang lama, *al-Qadim*) atau berita (*al-Khabar*), yang mengacu pada sesuatu yang dikomunikasikan secara lisan atau diwariskan dari seseorang. orang ke orang lain, atau sesuatu yang dekat (*al-Qarib*). Penggunaan kata “*hadits*” di sini menunjukkan upaya untuk membedakannya dari Qadim, kata Arab untuk Alquran.

Kata hadits muncul 28 kali dalam Alquran, dengan 23 kemunculan dalam bentuk mufrad dan 5 kemunculan dalam bentuk jamak, hal ini penting dari sudut pandang linguistik. Dari segi kebahasaan, MM. Azami mengklaim, berikut contoh penggunaan hadis dalam Alquran: Alquran dan kitab agama lainnya menempati urutan pertama, menurut QS. Al-Zumar *Pertama*, Komunikasi religius, pesan, atau Alquran, sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Zumar: 23 *”الله نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا”* Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik yaitu Alquran”. Hadits yang paling agung adalah kitab Allah, sesuai dengan sabda Nabi sebagaimana diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam haditsnya. Kedua, narasi berdasarkan kejadian dalam kehidupan nyata atau alam, sebagaimana digambarkan dalam Alquran (QS. Al-An'am: 68). Selain itu, “*Dan orang-orang yang mendengar hadits (kisah membencinya*” disebutkan dalam hadits Nabi sebagaimana diriwayatkan oleh al-

Bukhari. Ketiga, anekdot masa lalu, seperti yang dipaparkan dalam QS. Taha:9. “Ceritakan padaku tentang Bani Israel dan itu tidak masalah” (hadits) adalah bagian lain dari pidato nabi. Dan rahasia keempat, atau percakapan, yang disebutkan dalam Alquran di At-Tahrim:3, masih banyak diberitakan. Satu lagi hadits Nabi yang diriwayatkan oleh al-Tirmizy, “Jika seseorang mengungkapkan suatu hadits (rahasia) lalu dia mengembara maka perkataannya adalah amanah.”

Para ulama hadits, ulama *ushul*, dan ulama fikih semuanya berbeda pendapat mengenai definisi pasti istilah “hadits” jika dilihat dari terminologinya. Beberapa ulama yang ahli dalam bidang hadis memberikan definisi seperti:

أقوال النبي صلى الله عليه وسلم وأفعاله وأحواله

“Segala perkataan Nabi Saw., perbuatan dan hal ihwalnya”,

كل ما أترعن النبي صلى الله عليه وسلم من قول وفعل وتقرر وصفة

“Segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Saw., baik berupa perkataan, perbuatan, takrir (pernyataan, pengakuan). Maupun sifatnya.”

Ada juga mendefinisikannya dengan:

مأضيف إلى النبي صلى الله عليه وسلم قولاً أو فعلاً أو تقرراً أو صفة

“Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw. baik berupa perkataan perbuatan, pengakuan (takrir) maupun sifatnya.”

Segala sesuatu yang dikaitkan dengan Nabi Saw., baik perkataan maupun perbuatan, dimaknai sama seperti tiga tafsir hadis sebelumnya. Sekaligus, penyebutan terakhir membedakan ketiganya. Meskipun beberapa hadis mencantumkan ciri-ciri pribadi Rasul, ada pula yang tidak. Beberapa hadits mencantumkan takrir, atau pernyataan dan pengakuan Rasul secara eksplisit, sementara hadis lainnya mencantumkannya secara eksplisit dalam *aqwal* atau *af'alnya* (Suja'i, 2016).

Hadits mengandung unsur-unsur sebagai berikut: “*Matan*” mengacu pada perkataan nabi atau isi hadits. Sanad berarti "cadangan" atau "sarana yang digunakan untuk menyampaikan hadits matan". Baik perawi (rawi) maupun pencatat (*mukharrij*) hadis dianggap orang yang sama (Fikri, 2023).

Tabel 1. Perbedaan Hadits dan Sinonimnya

Hadits dan Sinonimnya	Sandaran	Aspek dan Spesifikasinya	Sifatnya
Hadits	Nabi	Perkataan (<i>qawli</i>), perbuatan (<i>fi'li</i>), persetujuan (<i>taqriri</i>)	Lebih khusus dan sekalipun dilakukan sekali
Sunnah	Nabi dan Para Sahabat	Perbuatan (<i>fi'li</i>)	Menjadi tradisi
Khabar	Nabi dan selainnya	Perkataan (<i>qawli</i>), perbuatan (<i>fi'li</i>)	Lebih Umum

<i>Atsar</i>	Sahabat dan <i>Tabi'in</i>	Perkataan (<i>qawli</i>), perbuatan (<i>fi'li</i>)	Umum
--------------	----------------------------	-----------------------------------------------------------	------

Dari sudut pandang mereka, ada dua hadis yang menonjol: Hadits Nabawi, yang berdasarkan sabda Nabi sendiri, dan Hadits Qudsi, yang berdasarkan firman Allah. Cara pemberitaan dan asal usul berita inilah yang membedakan hadis Qudsi dengan hadis Nabawi. Allah mengungkapkan makna hadits qudsi melalui wahyu, dan nabi yang mengandalkan Allah mengeditnya. Hadits Nabawi, sebaliknya, mengandalkan ijtihad Nabi sendiri dalam pemberitaannya, baik literal maupun editorial. Beberapa perbedaan antara hadis Qudsi dan Nabawi dapat diperoleh dari uraian di atas. Antara lain: Pertama, Rasulullah memercayai sumber berita dalam hadis Nabawi tetapi kepada Allah dalam hadis Qudsi. Nabi menggunakan penilaian editorialnya untuk melaporkan apa yang dia andalkan dari Allah dalam hadis *Qudsi*. Kedua, hadis Nabawi tidak hanya berisi perkataan (*qawli*), tetapi juga perbuatan (*fi'li*) dan persetujuan (*taqriri*), sedangkan hadis Qudsi hanya mencatat perkataan (*Qawli*). Ketiga, Hadits Nabawi memberikan penjelasan secara tidak langsung atau langsung terhadap isi wahyu. Nabi pada awalnya menggunakan ijtihad untuk menyelesaikan suatu masalah, yang merupakan bentuk wahyu tidak langsung. Keempat, Sedangkan Nabi Saw. mengedit hadis Qudsi yang maknanya berasal dari Allah, sedangkan hadis Nabawi menurut sebagian pendapat, pelafalan dan maknanya berasal dari nabi. Terakhir, kalimat “Aku, Allah, Wahai Hamba-Ku” digunakan dalam setiap hadis Qudsi, menggunakan kata ganti orang pertama (*dhamir mutakallim*). hadis dari Nabawi tidak menggunakan kalimat ini.

Secara umum, ada empat penafsiran mengenai fungsi penjelasan Alquran (bayan) terhadap hadis: Pertama, ada *bayan taqrir*, yang berpendapat bahwa hadis harus dilihat sebagai sanggahan atau tambahan terhadap penjelasan yang diberikan dalam Alquran. sebuah. Dikenal dengan istilah bayan *ta'kid* atau *bayan taqrir* oleh sebagian ulama. Hadits memberikan konteks terhadap apa yang dikatakan Alquran; misalnya, hadits tentang shalat, zakat, puasa, dan haji memperjelas ayat-ayat Alquran yang membahas topik-topik tersebut. Kedua, tiga bagian Bayan Tafsir; yang pertama adalah *Tafshil al-mujmal* yang membahas tentang ibadah dan hukum dalam skala dunia. Hal ini juga dikenal sebagai tafsir bayan oleh beberapa ulama. Misalnya, dalam beberapa ayat Alquran, perintah salat dinyatakan secara umum, artinya "melakukan salat", namun tidak spesifik seperti jumlah rakaat, waktu, rukun, jumlah rakaat. kali per malam, atau rincian lainnya disediakan. Kedua, hadits *takhshish Al-'amm* berfokus pada bagian-bagian luas dari Alquran. Hal ini dikenal sebagai *bayan takhshish* oleh beberapa akademisi. Seperti surat An-Nisa 4: 11 yang membahas tentang warisan. Ketiga, hadis *Taqyid Al-Muthlaq* memberikan batasan terhadap kemutlakan ayat-ayat Alquran. Dengan kata lain penjelasan dalam Alquran bersifat mutlak, namun hadis bersifat terbatas (*muqayyad*), dan terakhir tidak ada batasnya (*muthlaq*). Sebagian akademisi menyebut bayan dengan sebutan *Taqyid*. Sebagai contoh, perhatikan ayat 38 Surat

Al-Maidah yang merupakan firman Allah. Keempat, Hadits membatalkan (nasakh) aturan-aturan yang tertuang dalam Alquran. Hal ini tergantung pada hadits yang bersifat mutawatir atau *mashyur*, kata ulama Hanafiyah. Surat Al-Baqarah (2): 180 terus menjelaskan tentang kewajiban wasiat. Hadits menetapkan hukum syariah (*tasyri'*), cabang kelima dari *Bayan Tasyri'i*, karena Alquran tidak memberikan penjelasan mengenai hal itu.

Mengenai penggunaan sunnah untuk mendukung klaim yang tidak dibuat dalam Alquran, para ulama memiliki pandangan berbeda. Meskipun ada yang berpendapat bahwa sunnah membuktikan klaim yang dibuat secara eksplisit atau implisit dalam Alquran, sebagian besar percaya bahwa sunnah itu berdiri sendiri sebagai dalil hukum. Ada aturan dalam hadis yang tidak dijelaskan atau diperkuat (*ta'kid*) dalam Alquran. Namun apa yang tersirat dalam ayat-ayat Alquran dijelaskan oleh sunnah itu sendiri, yang berfungsi sebagai dalil atau penjelasan. Sebagai contoh, Surat Al-Baqarah 2:275 dan An-nisa 4:29 menjelaskan larangan jual beli dengan berbagai cabangnya (Khon, 2015).

Langkah pertama dalam memahami hadits adalah dengan menafsirkannya berdasarkan ajaran Alquran, khususnya, sebagai bagian dari kerangka bimbingan Ilahi yang benar dan adil tanpa syarat. Langkah kedua adalah mengumpulkan semua hadits asli yang berhubungan dengan topik tertentu, dan kemudian memahami bagaimana keterkaitannya satu sama lain. Kemudian menghubungkan yang absolut dengan *muqayyad* dan menafsirkan yang umum dengan *khash*, membawa muatan *mustashabih*-nya kembali ke Muhkam. Hal ini memastikan bahwa maknanya sangat jelas dan hadis-hadis yang berbeda tidak bertentangan satu sama lain. Ketiga, menggabungkan dan menafsirkan, yaitu memodifikasi sejumlah hadis asli yang editorial dan makna nyata isinya bertentangan satu sama lain. Agar hadis-hadis tersebut bersifat kohesif dan tidak saling bertentangan, maka perlu dikumpulkan semuanya dan dikaji secara ahli satu per satu. Yang terakhir, menjamin keberadaan *al-Nasikh* dan *al-Mansukh*, dengan Nasik yang berarti menghapus suatu ketetapan dan Mansukh yang berarti menghapus. Berikutnya adalah Pengertian *Asbab Al-wurud*, yaitu memperhatikan dengan seksama sebab-sebab atau sebab-sebab tertentu yang disebutkan dalam hadis atau disimpulkan darinya, atau yang dapat dipahami dari peristiwa-peristiwa yang melingkupinya.

Ragam Hadits dan Ilustrasinya:

1. Hadits *Qauli* (Perkataan)

أَتَمَّا الْأَعْمَالِ بِالنِّيَّاتِ (رواه البخارى ومسلم)

Artinya: "Segala Amalan Itu Mengikuti Niat (Orang Yang Meniatkan)." (H.R. Bukhary Muslim)

Seluruh ulama hadits turut meriwayatkannya.

2. Hadits *Fi'li* (Perbuatan)

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أَصْلِي (رواه البخارى ومسلم عن مالك)

Artinya: “Shalatlah sebagaimana kalian melihat saya shalat.” (H.R Bukhary dan Muslim dari Malik Ibnu Huwairits)

3. Hadits *Taqrir* (Ketetapan)

Dengan tidak mengingkari atau menyalahkan tindakan seorang sahabat (pengikut *syara'*) ketika diberitahukan kepada Nabi atau dilaporkan kepadanya, maka *taqrir* menandakan persetujuan bukannya penolakan. Sambil meneguhkan ijtihad para sahabat tentang shalat Asar di Bani Quraidah, nabi bersabda:

لَا يُضِلُّنَّ أَحَدٌ كُمْ إِلَّا فِي بَنِي قُرَيْضَةَ

Artinya: “Jangan seseorang kamu bersembahyang, melainkan di Bani Quraidah.” (HR. Al-Bukhari dari Ibnu Umar)(Sulaemang, 2017).

4. Hadits *Ahwali* (Keadaan)

Termasuk juga kategori hadits yang menyangkut sifat-sifat dan kepribadian (*Khulqiyah*) serta fisik Nabi Saw. (*Khalqiyah*)

كَانَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خَلْقًا

Artinya: “Rasul Saw. adalah orang yang paling mulia akhlakunya”

5. Hadits *Hammi*

Khususnya sebuah hadits yang berbicara tentang keinginan dan tujuan Nabi Saw. Seperti keinginan Nabi untuk berpuasa pada tanggal 9 Asyura, namun belum membuahkan hasil. Berikut contoh hadits dari Ibnu Abbas:

Abdullah bin Abbas radliallahu ‘anhuma berkata saat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam berpuasa pada hari ‘Asyura` dan juga memerintahkan para sahabatnya untuk berpuasa; Para sahabat berkata, “Wahai Rasulullah, itu adalah hari yang sangat diagungkan oleh kaum Yahudi dan Nashrani.” Maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Pada tahun depan insya Allah, kita akan berpuasa pada hari ke sembilan (Muharram).” Tahun depan itu pun tak kunjung tiba, hingga Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam wafat (HR. Muslim) (Mufaizin, 2021).

B. *Ulumul Hadits*

Ilmu dan hadis merupakan dua bagian yang membentuk ilmu hadis. Hadits mengacu pada segala sesuatu yang diriwayatkan oleh Nabi Saw., sedangkan ilmu adalah ilmu yang mempelajari ilmu secara umum. Tindakan, perkataan, dan pilihan. Para ahli hadis mendefinisikan ilmu hadis dalam berbagai cara jika dilihat dari terminologinya. Hadits di definisikan oleh Ibnu Hajar al-Asqalani sebagai berikut:

هو معرفة القواعد التي يتوصل هالى معرفة الراوي والراوي

Artinya: “Adalah mengetahui kaidah-kaidah yang dijadikan sambungan untuk mengetahui (keadaan) periwayatan dan diriwayatkan”

Hadits adalah cabang hukum Islam yang mempelajari konteks penyampaian suatu narasi, serta sifat atau keadaan penuturnya. Mereka yang adad suatu hadits disebut sebagai perawi karena mereka menerima dan menyampaikan berita dari Nabi. Bagaimana kejujuran dan keadilan mereka, seberapa baik atau buruk ingatan mereka, dan apa sifat mereka terlepas dari apakah mereka bertemu langsung dengan pembawa berita atau tidak? Pada saat yang sama, isi narasi (*marwi*) mengacu pada fakta bahwa ada contoh di mana pengajar menyampaikan berita melalui sanad hadis atau matan berita, dan jika dibandingkan dengan sanad atau matan perawi yang lebih dapat dipercaya (*tsiqah*), maka terdapat keganjilan. diidentifikasi. Dengan ilmu ini, bisa membedakan hadis mana yang sah dan mana yang tidak (Mosiba, 2016).

Pembelajar ilmu ini berharap suatu saat bisa membedakan hadis asli dan hadis palsu. Sebab, jika kita melakukan amal saleh dengan berpedoman pada hadis yang *shahih*, maka amal tersebut akan diterima. Pada saat yang sama, amalan kita akan tertolak jika berdasarkan hadis *dhaif*. Alasannya, Nabi Saw. tidak mengucapkan hadis *dhaif* yang sangat serius. Selanjutnya Dia menyatakan:

مَنْ أَحَدَّثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ (متفق عليه)

Artinya: “Barang siapa Mengajarkan perkara baru dalam perintah (agama) kami, yang perkara itu bukan darinya, maka perkara itu ditolak.” (*Muttafaq alaih*)

Sedangkan dalam Riwayat Muslim:

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

Artinya: “Barang siapa mengerjakan amalan yang bukan dari perintah kami, maka amalan itu ditolak” (Ammar, 2017).

Ilmu hadis berasal dari kata Arab *ulum al-hadits*. *Mustalah al-Hadits*, *Ushul Al-hadits*, dan *mustalah ahl al-asar* merupakan tiga nama utama yang digunakan para ulama ketika membahas hadis sebagai suatu ilmu. Para ulama mazhab *Muta'akhirin* menyebutnya sebagai ilmu hadis *dirayah* dan hadis *riwayah*. Menurut Jalal al-Din al-Suyuthi, seorang ulama *mutaqaddimin*, isinya tidak dibedakan. Ilmu hadis adalah ilmu yang membantu menegakkan keabsahan hadis dengan cara mempelajarinya dan menentukan sanad dan matannya (Marhumah, 2014).

Ilmu hadis ada dua cabangnya, sebagaimana dikemukakan Anwar dalam bukunya *Ilmu Musthalah Hadits*, yaitu cabang yang dikenal dengan *ilmu ushulur riwayah* dan cabang yang dikenal dengan nama hadits *dirayatul hadits*. Perilaku menyambung hadits dengan *sharibur risalah*, Nabi Muhammad Saw., dibahas dalam ilmu *dirayatul*, ilmu *musthalah hadits* menurut sebagian ulama Tahqiq. Perilaku ini dinilai dari kekuatan hafalan dan keadilan para perawi, serta kondisi sanad, putusannya dan sambungannya, serta penampilannya.

Al-Haditsu wal Muhadditsun yang ditulis oleh Muhammad Abu Zahwu mendefinisikan ilmu ushulur riwayat. Yang dibahas dalam *ilmu riwayatul hadits*

adalah sebagai berikut: hakikat narasi; syarat-syaratnya, jenisnya, hukumnya; kondisi narator; dan macam-macam hal yang diriwayatkan serta hak-hak yang berkaitan dengannya.

Ia menguraikannya dengan mengatakan: 1) menyampaikan berita dengan tetap bergantung pada sumber berita itulah isi narasinya. 2) Syarat-syarat naratif adalah syarat-syarat yang harus dipenuhi agar narator dapat mendengar gurunya bercerita, baik melalui pendengaran langsung maupun cara lain. Tiga, macam-macam riwayat, seperti sanad yang terputus-putus dan berkesinambungan. 4) Aturan, yang menunjukkan apakah cerita itu benar atau salah. 5) Keadaan dan sifat perawi, termasuk keadilannya dan syarat-syarat meriwayatkan hadits ketika menerima dan menyebarkannya. Keenam, bentuk-bentuk narasi yang berbeda-beda, seperti *atsar*, hadis Nabi, atau yang lainnya. Para ahli hadis menggunakan ungkapan “hal-hal yang berkaitan” untuk menggambarkan topik-topik tersebut.

Bidang kajian berikut ini terutama muncul dari himpunan ilmu *riwayah* dan Dirayah Hadits, sebagaimana dikemukakan oleh Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy: 1) Kajian terhadap perawi hadis dari para sahabat *tabi'in* dan generasi selanjutnya dikenal dengan Ilmu Rijalul Hadits. . Dengan informasi tersebut kita dapat mengetahui keadaan para perawi yang menerima hadis dari Nabi, dari sahabat, dan dari sumber lain. 2) *Ilmu Jarhi wat Ta'dil*, yaitu memberikan penjelasan tentang kecacatan para perawi dan *penta'dil* (menunjukkan keadilan kepada para perawi) melalui penggunaan kata-kata khusus yang menekankan keagungan kata-kata tersebut. Para ahli hadis memerlukan keakraban dengan *Jarhi wat Ta'dil* agar mereka dapat membedakan informasi *shahih* dari yang tidak langsung dari Nabi. 3) Cabang ilmu yang ketiga adalah ilmu *fannil mubhammat*, yaitu ilmu yang membahas tentang individu yang namanya tidak tercantum baik dalam matan maupun sanad. Buku ini antara lain disusun oleh Al-Khatib Al-Baghdady. Dalam *Al-Isma'il Ila Bayani Asmail Mubhammat*, An-Nawawy menyusun dan merevisi kitab Al Khatib. 4) *'Ilalil Hadits*, cabang ilmu yang mendalami faktor-faktor yang tersembunyi dan bersifat khayalan yang melemahkan hadis. Khususnya menghubungkan *munqathi'*, menggabungkan *mauquf*, memasukkan hadits ke dalam hadits, dan hal-hal terkait lainnya. Jika fakta-fakta ini diketahui, maka hadis tersebut batal demi hukum. 5) *Ilmu Hadits Ghoriebil*, yaitu memahami teks-teks hadis yang maknanya kabur dan jarang dipahami oleh orang awam. Jika kita berbicara tentang ilmu hadis, sebenarnya yang kita maksud adalah akan membantu dalam memahami hadis-hadis yang lafaznya sudah diketahui dan dipahami karena jarang digunakan. 6) *Nasikh wal Mansukh*, cabang hukum Islam yang memberikan penjelasan dan bahan pelengkap terhadap hadis-hadis yang dikuatkan. Hadits yang diakui secara universal dan tidak mengandung pernyataan yang bertentangan disebut dengan hadits muhkam. Suatu hadis disebut hadis muhtaliful jika dibantah dengan hadis serupa yang mudah dikumpulkan. Yang terakhir disebut nasikh dan yang sebelumnya disebut mansukh jika tidak mungkin berkumpul dan menentukan yang mana nantinya. 7) Bidang ketujuh adalah ilmu hadis *Talfiqil* yang menjawab

pertanyaan dari mana datangnya hadis-hadis yang bertentangan. Kadang-kadang dikumpulkan dengan menghitung kejadian-kejadian, ada kalanya dengan membenarkan 'amm atau taqyiding yang mutlak. 8) *Tashif wat Tahrif*, cabang hukum Islam yang mempelajari penafsiran hadis yang diubah maknanya (mushohaf) atau diubah susunannya (muharraf). 9) Ilmu Hadits *Asbabi Wurudil*, yaitu mendalami alasan dan konteks sabda Nabi. Prof Dr Zuhri mengklaim kajian Hadits *Asbabi Wurudil* memberikan penjelasan ilmiah tentang asal usul hadis. Sayangnya, ada hadis yang jika dipraktikkan bisa menimbulkan akibat negatif jika sumber wahyu tidak diketahui. Selain itu, informasi ini juga memiliki tujuan lain dalam memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Jika kita mempunyai dua hadis yang “bertentangan”, *Asbabul Wurud* bisa membedakan mana yang lebih dulu. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan sejumlah akademisi tertarik untuk menulis karya mengenai hal ini. Dalam *karyanya Al-Bayan Wa Al Ta'rif Fi Asbab Wurud Al – Hadits Al-Syarif, Ibrahim Ibnu Muhammad Ibnu Kamaluddin (1054-1120H), dan Abu Hafs Al-Akbari (380-456H)* adalah dua contohnya. 10) Bidang *Mukhtalaf* dan Hadits *Mukhtalaf*, yang berupaya merekonsiliasi hadis-hadis yang tampak bertentangan atau menjelaskan *ta'wil* hadis-hadis yang kabur, meskipun hadis-hadis tersebut tidak bertentangan satu sama lain. Anda mungkin mendengarnya disebut sebagai “*Musykil Al-Hadits*” atau “*Mukhtalaf Al-Hadits*” di kalangan akademisi. Hanya orang-orang yang ahli dalam bidang hadis dan fikih saja yang mempunyai wawasan seperti ini (Supardi, 2022).

Khususnya para ulama abad ketiga yang mencatat ilmu-ilmu hadis. Beberapa ulama tersebut antara lain Yahya bin Ma'din (234H/848M), Muhammad bin Sa'ad (230H/844M), Ahmad bin Hanbal (241H/855M), Bukhari (256H/870 M), Muslim (261H/875 M).), dan lain-lain yang menulis *Tarikh al-Rijal, Al-Kuna, Buku al-Thabaqat, dan Kitab al-'ilal. Karya seperti Al-Muhnddits al-Fashil bayn al-Rawi wa al-wa'i*, yang ditulis oleh Al-Qadhi, muncul pada abad keempat dan kelima Hijriah untuk membahas kajian ilmiah hadis secara keseluruhan. Karya Abu Muhammad al-Hasan bin 'Abd al-Rahman bin Khallad al-Ramuharra-muzi (wafat 360 H/1971M) dan Abu 'Abd Allah Muhammad bin 'Abd Allah al-hakim al-Naysaburi (wafat 405 H) /1014 M) terdiri dari *Ma'rifat 'Ulum al-Hadits*. Karya-karya yang dikutip sebagai berikut: *Al-Mustakhradj 'ala Ma'rifat 'Ulum al-Hadits* karya Abu Na'im Ahmad ibn 'Abd Allah al-Ashbahani (w. 430 H/1038 M); *Al-Kifayah fi 'Ulum al-Riwayah* karya Abu Bakar Ahmad bin 'Ali bin Thabit al-Khathib al-Baghdadi (w. 463H/1071M); *Al-Jami' li Akhlaq al-Rawi wa adab al-Sami'* karya Al-baghdadi (463 H/1071 M), dan masih banyak lagi.

Beberapa karya penting dalam Ilmu Hadits muncul pada abad-abad berikutnya; antara lain: *'Ulum al-Hadits* karya Abu Amr utsman ibn 'Abd al-Rahman, juga dikenal sebagai Ibn al-Shalah (w. 643 H/1245 M), *Tadrib al-Rawi fi Syarh*, dan masih banyak lagi. Jalal al-Din 'Abd al-Rahman ibn Abu Bakr al-Suyuthi (w. 991H/1505 M) menulis *Taqrib al-Nautanai* (Yuslem, 2001).

C. Hadits dan Ulumul Hadits dalam pengembangan keilmuan pendidikan Islam

Alquran, Sunnah, ucapan para sahabat (*madzhab shahabi*), kesejahteraan masyarakat (*mashalil al-mursalah*), tradisi masyarakat (uruf), dan keluaran intelektual Ulama Islam (*ijtihad*) membentuk enam kategori pendidikan Islam. Karena peranan gandanya sebagai sumber kedua dan sarana penafsiran serta penjelasan Alquran, hadis nabi digunakan umat Islam selain Alquran ketika menentukan hukum dan acuan pola hidup. Karena komponen-komponen hadis merupakan salah satu bentuk wahyu yang mempertanggungjawabkan permasalahan yang muncul, maka dalam praktiknya cenderung lebih aplikatif. Dalam konteks pendidikan Islam, hadis memberikan landasan filosofis dalam mempelajari, mengembangkan sistematisa pendidikan Islam, dan mengajarkan tentang akhlak untuk membantu manusia menuju surga. Hadits merupakan tafsir dan rangkuman ajaran tokoh besar Islam, Nabi Muhammad Saw. (Yulita, 2016).

Pendidikan dalam Islam didasarkan pada hadis, yang merupakan komponen terpenting dalam pengajaran agama karena memberikan landasan bagi kemajuan sosial, penerapan ajaran Islam yang benar, dan perlindungan hukum dari perbuatan salah. Dengan mengikuti ajaran Nabi Muhammad Saw. yang diutus Allah SWT maka paradigma pendidikan akan berfungsi secara terorganisir dan mendatangkan kebahagiaan. Mengingat hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa hadits Nabi Muhammad Saw. mendapat tempat yang menonjol dalam bidang pendidikan sebagai sarana untuk memperjelas makna universal atau *mujmal* dari ayat-ayat yang terdapat dalam Alquran. Dalam segala maksud dan tujuannya, hadis berfungsi sebagai penjelas Alquran, sehingga keduanya tidak bisa dianggap independen satu sama lain. Mereka yang menolaknya pada hakikatnya menolak ajaran Alquran.

Hadits memegang peranan penting dalam kemajuan ilmu pendidikan, khususnya di bidang pendidikan, karena hadis memberikan penjelasan yang tidak terbantahkan dan konkret mengenai Alquran. Karena syariat didasarkan pada Alquran yang berlaku secara global, maka hanya mengandalkan Alquran saja adalah sebuah kesalahan. Banyak permasalahan yang masih belum terselesaikan atau menimbulkan kebingungan yang tidak dapat dipahami kecuali diberikan penjelasan tambahan. Ambillah doa sebagai contoh. Alquran hanya menyatakan untuk berdoa, namun tidak menjelaskan secara rinci berapa kali sehari atau malam seseorang harus berdoa, apa saja yang dimaksud dengan doa yang benar, atau aspek-aspek lain dari praktik keagamaan. Mereka yang mengikuti Alquran secara membabi buta tidak akan pernah belajar bagaimana cara berdoa, apa yang harus dilakukan saat berdoa, apa yang harus dihindari, atau aspek-aspek doa lainnya. Hadits Alquran memiliki beberapa tujuan dalam pendidikan agama Islam, namun secara umum antara lain: a). sesuai firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah: 185, sebagai *taukid*, atau menguatkan isi Alquran. b) Menurut hadis, terdapat ayat-

ayat yang masih relevan hingga saat ini (*mujmal*). c) Ketika memutuskan antara dua atau tiga topik yang disebutkan dalam Alquran, hadis adalah keputusan terakhir. d) Hukum suatu hal bisa berupa pokok-pokok yang ada dalam Alquran, atau sebaliknya sesuatu yang belum diatur dalam Alquran, dan dari sinilah hadis masuk.

Kepastian hukum kemudian ditunjukkan oleh hadis. Sebagai contoh, Alquran melarang makan bangkai, meskipun istilah ini digunakan dalam pengertian umum. Berikutnya, hadis menetapkan aturan yang lebih ketat dengan menyatakan bahwa, kecuali bangkai ikan dan belalang, semua bangkai adalah haram. Misalnya, ada sebuah hadits yang menyatakan dilarang mengawinkan dua saudara perempuan misalnya seorang istri dan bibi atau saudara perempuannya dalam satu perkawinan (Sulasmi, 2023). Begitu pula dengan *ulumul* hadits yang merupakan bidang kajian yang penting karena menjelaskan hakikat Hadis, bagaimana hadis itu sampai kepada kita, perbedaan antara hadits *mutawatir* dan *ahad*, perbedaan antara Hadits Sahih, dan bagaimana menentukan hadis mana yang dapat diterima untuk kita amalkan. Oleh karena itu, hubungannya dengan sekolah sangatlah penting.

Kesimpulan

Pendidikan dalam Islam didasarkan pada landasan hukum dan kaidah-kaidah untuk kemajuan kehidupan bermasyarakat dan melaksanakan ajaran agama secara benar, maka hadis merupakan komponen terpenting dalam pendidikan agama Islam. Ilmu hadis lainnya yang hakikat dan hakikatnya adalah *ulumul* hadits. Ini semua tentang hadis dirayah dan hadis riwayat, dua disiplin ilmu yang berkembang satu sama lain dan kini mempelajari hadis dan dari mana asalnya. Semuanya kemudian berputar pada Nabi Muhammad Saw. Pendidikan Islam yang dituangkan dalam hadis memberikan kerangka filosofis untuk mempelajari hal-hal baru, meningkatkan pendidikan Islam secara keseluruhan, dan menanamkan prinsip-prinsip moral untuk membantu manusia mencapai surga dengan lebih mudah.

Daftar Pustaka

- Abbas, N. (2019). *Masa Depan Hadis Dan 'Ulum Al-Hadis*. 13.
- Ammar, W. M. (2017). *Ulumul Hadits I*. Jawa Timur: UMSIDA Press.
- Asriady, M. (2019). Metode Pemahaman Hadis. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, 16(1), 314–323. doi: 10.30863/ekspose.v16i1.94
- Budiyanto, B. (2020). Sikap Ilmiah Terhadap Urgensi Hadis Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Alquran dan Hadist*, 3(1), 34–46. doi: 10.35132/albayan.v3i1.83
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif | Fadli | Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21, 33–54. doi: <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fikri, M. (2023). Unsur-Unsur Hadits dan Asbabul Wurdu Hadits Dalam Studi Ilmu Hadits. *Adabiyah Islamic Journal Jurnal Fakultas Agama Islam*, 1(2986–3600), 120–128.
- Khon, A. M. (2015). *Ulumul Hadis*. Amzah.

- Marhumah. (2014). *Ulumul Hadis (Konsep, Urgensi, Objek Kajian, Metode dan Contoh)*. Suka-Press.
- Mosiba, R. (2016). *Masa Depan Hadis dan Ilmu Hadis*. V. doi: <https://doi.org/10.24252/IP.V5I2.3486>
- MUFAIZIN. (2021). *Study Hadits Pengantar Teoritis Memahami Hadits Dan Ilmu Hadits*". Press Stai Darul Hikmah Bangkalan.
- Nadhiroh, A. (2020). *Istilah-istilah Hadits Menurut Abu Dawud (Studi atas Kitab Sunan Abu Dawud)*. 7. doi: <http://dx.doi.org/10.30868/at.v7i02.2713>
- Pahleviannur, M. R., Pd, S., Saputra, D. N., Pd, S., Sn, M., Mardianto, D., ... Lisyah, M. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Shamad, M. Y. (2014). Urgensi Mengajarkan Dan Memasyarakatkan Hadis-Hadis Nabi Saw. *Istiqra', II*.
- Suhartawan, B., & Hasanah, M. (2022). Memahami Hadis Mutawatir Dan Hadis Ahad. *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis*, 3(01).
- Suja'i, F., Alfiah. (2016). *Studi Ilmu Hadis*. Kreasi Edukasi.
- Sulaemang, L. (2017). *Ulumul Hadits*. AA-DZ Grafika.
- Sulasmi, I. H. D. (2023). Hadits dan Urgensinya Dalam Pendidikan. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 6(1), 271–283. doi: 10.31943/afkarjournal.v6i1.488.
- Sunusi. (2013). Masa Depan Hadis Dan Ulum Hadis. *Al Hikmah*, XIV, 55–70.
- Supardi, H. (2022). Pengantar Ilmu Hadis Dan Cabang-Cabang Ilmu Hadis. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Hadis*, 2, 275–280. doi: <http://dx.doi.org/10.54443/mushaf.v2i3.45>
- Yulita, R. (2016). Hadis Sebagai Sumber Pengembangan pendidikan. *Tarbiyah Al-Awlad*, VI, 580–591.
- Yuslem, N. (2001). *Ulumul Hadits*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.